

Resiliensi Remaja Yang Orangtuanya Bercerai di UPT Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja Makkareso Maros Sulawesi Selatan

Aqri Aulya Syahrir¹, Susilawati², Teta Riasih³

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Resiliensi, Remaja yang
orangtuanya bercerai

Corresponding Author:

Aqri Aulya Syahrir,
Susilawati, Teta Riasih
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung
Email:

aqriauliasyahrir@poltekesos.ac.id

Abstract: *Adolescents in their development process are all difficult and times confuse themselves, adolescents need parental care and affection. However, now there are many divorced families. Therefore, this study aims to determine the process and obtain an in-depth picture of the Resilience of Adolescents with Divorced Parents at UPT PPSBR Makkareso. This study uses a descriptive method using a qualitative approach. The data source consisted of six informants, namely three teenagers whose parents were divorced and three orphanages who were selected purposively. The data collection used was in-depth interviews and documentation studies. Meanwhile, the technique of checking the validity of the data is carried out using the credibility test, the accuracy test, and the certainty test. Qualitative data analysis was carried out through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study showed that the three adolescents had poor resilience to self-confidence. Parental divorce causes adolescents to get less attention and support so that they feel inferior when interacting because they feel they come from a broken home family, are not confident in speaking in public, feel they do not have parents, and do not have the courage to express their opinions. Based on these problems, the researchers recommended a program planned to increase adolescent self-confidence, namely "Efforts to Increase Adolescent Self-Confidence (UPMEN RASA PD REMAJA) at UPT PPSBR Makkareso.*

Abstrak: *Remaja dalam proses perkembangannya yang serba sulit dan masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan perhatian dan kasih sayang orangtua. Namun, pada kenyataannya sekarang banyak sekali ditemui keluarga yang bercerai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan memperoleh gambaran yang mendalam tentang Resiliensi Remaja yang Orangtuanya Bercerai di UPT PPSBR Makkareso. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari enam informan yaitu tiga remaja yang orangtuanya bercerai dan tiga pembina panti dipilih secara purposive. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Adapun, teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan uji kredibilitas, uji ketepatan, dan uji kepastian. Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan ketiga remaja memiliki resiliensi yang kurang baik pada kepercayaan diri. Perceraian orangtua menyebabkan remaja kurang mendapatkan perhatian dan dukungan sehingga remaja minder ketika berinteraksi karena merasa berasal dari keluarga broken home, tidak pede berbicara di depan umum, merasa tidak memiliki orangtua, dan tidak berani mengungkapkan pendapat. Sehingga resiliensi pada kepercayaan diri remaja kurang baik. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merekomendasikan program yang direncanakan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja yaitu "Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja (UPMEN RASA PD REMAJA) di UPT PPSBR Makkareso.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu periode kehidupan yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, sosial dan emosional yang terjadi secara tepat. Secara normatif perkembangan remaja ditunjukkan dengan meningkatnya kemandirian, perubahan dalam hubungan keluarga, prioritas hubungan dengan teman sebaya, pembentukan identitas, meningkatnya kesadaran moral dan nilai, kematangan kognitif, dan semua yang berangkat dari perubahan fisiologis yang cepat. Remaja dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Namun, pada kenyataannya sekarang banyak sekali ditemui keluarga-keluarga yang bercerai, sehingga sulit bagi remaja mendapatkan perhatian orang tua dan mencari tempat berlindung. Hal tersebut dapat terlihat dari resiko dan dampak buruk dari perceraian bagi remaja. Resiko buruk bagi remaja, seperti merasa diabaikan oleh orang tua, menarik diri dari teman-temannya, melakukan tindakan yang tidak biasa dilakukannya seperti menggunakan bahasa kasar, menjadi agresif, kurang dapat mengontrol emosi, dan tidak percaya diri. Tidak jarang remaja malah menyalahkan dirinya sendiri serta menganggap bahwa merekalah penyebab perceraian kedua orang tuanya. Hal ini disebabkan karena pada usia remaja individu sudah mulai memahami seluk beluk arti perceraian dan akibat-akibat yang ditimbulkannya termasuk permasalahan ekonomi, sosial, dan faktor lainnya. (ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian orangtua akan memberikan dampak pada perkembangan kehidupan remaja terutama dalam pembentukan emosionalnya sendiri, dimana remaja dari orangtua bercerai cenderung dibesarkan dalam kondisi sosial yang kurang sehat daripada anak-anak dalam rumah tangga normal. Berdasarkan data dari Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada kasus perceraian tahun 2010 yakni, cerai talak 81.535 kasus, cerai gugat 169.673 kasus dan perkara lain 44.831 kasus. Total keseluruhan kasus perceraian pada tahun 2010 yakni sebanyak 296.039 kasus. Tahun 2011 kasus perceraian meningkat menjadi 363.467 kasus dari cerai talak 99.599 kasus, cerai gugat 215.365 kasus, perkara lain 48.503 kasus. Total keseluruhan kasus perceraian pada tahun 2011 yakni sebanyak 726.934 kasus. Tahun 2012 merupakan angka perceraian tertinggi di Tanah Air yang mencapai 372.557 kasus cerai. Tahun 2014 angka perceraian sebanyak 344.237 dan meningkat menjadi 353.843 pada tahun 2015. Pada tahun 2016 jumlah seluruh kasus perceraian di Indonesia sebanyak 365.654. Tahun 2017 mencapai sebanyak 374.516 kasus perceraian.

Indonesia merupakan negara dengan angka perceraian tertinggi dibanding Negara Islam lain di dunia. Hal ini terbukti dengan data-data yang tercatat sejak tahun 2010 hingga 2017, kenaikan angka perceraian meningkat 16-20 persen. Fenomena remaja korban perceraian orang tua menjadi salah satu permasalahan sosial yang rentan bagi kota-kota besar di Indonesia, termasuk di antaranya Kota Makassar Sulawesi Selatan. Kota Makassar merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang rentan terhadap perceraian. Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Sulawesi Selatan mencatat ada 10.610 kasus perceraian (Data perceraian dari Pengadilan Tinggi Agama Kota Makassar Tahun 2014).

Salah satunya Kabupaten Maros yang mengalami peningkatan dari tahun 2017. (Arsip Pengadilan Negeri Agama, 18 April 2012). Angka perceraian di Kabupaten Maros untuk tahun 2018 mencapai angka 650 kasus. Artinya ada 650 janda dan duda baru. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2017, yang mencapai 500 kasus perceraian. Humas Pengadilan Agama (PA) Maros, Irham Riad, menjelaskan dari jumlah 650 kasus perceraian, lebih

didominasi gugatan cerai dari istri. Namun pada tahun 2020 angka perceraian di Maros menurun sejak virus corona mewabah. Dari 345 perkara pada Januari sampai April 2019, turun menjadi 194 perkara di waktu yang sama di tahun 2020. (<https://news.detik.com/berita/d-4969484/angka-perceraian-di-maros-sulsel-turun-di-tengah-pandemi-corona>)

Permasalahan yang di alami oleh anak yang ada di UPT PPSBR Makkareso salah satunya yaitu masalah orangtua yang bercerai. Faktor tersebut menyebabkan remaja cemas terhadap kehidupannya dimasa kini dan dimasa depan, tidak mampu mengatasi masalah, kurang dapat mengontrol emosi, nakal, dewasa sebelum waktunya dan menampakkan gejala stress. Data yang diperoleh di UPT PPSBR Makkareso ada 30 anak jalanan dan 40 anak terlantar total keseluruhan ada 70 anak yang berada di panti dan setelah dilakukan peninjauan terdapat 15 remaja yang mengalami orangtua bercerai. 15 remaja terbagi dari anak jalanan dan terlantar, 9 remaja dari anak jalanan dan 6 remaja dari anak terlantar.

Remaja tersebut memiliki perilaku yang berbeda, tidak mampu menyelesaikan masalah, tidak dapat mengontrol impuls dalam diri sehingga cepat marah, penyalahgunaan lem, minder, dan menarik diri dari lingkungan. Akibat dari perceraian tersebut membawa banyak dampak keterpurukan bagi remaja. Meski demikian, setiap orang tidak terkecuali remaja, memiliki kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami yang penuh penderitaan (*adversity*). (Grothberg dalam Nasution 2011:3). Dalam konsep ini menggunakan aspek menurut menurut Connor dan Davidson yang terdiri dari lima aspek resiliensi yaitu 1) kompetensi personal. 2) kepercayaan diri. 3) kemampuan adaptasi diri 4) pengendalian diri 5) pengaruh spiritual. (dalam eJurnal UMM Azzahra 2017)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Resiliensi Remaja yang orangtuanya bercerai. Hal ini berangkat dari permasalahan-permasalahan remaja memiliki perilaku berbeda, sulit untuk mengontrol emosi, sulit untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya karena merasa minder, tidak percaya diri, menggunakan bahasa kasar, menjadi agresif, dan penyalahgunaan lem. Maka dari itu perlu adanya resiliensi untuk membantu remaja tersebut agar bisa bangkit dari keterpurukan yang dialami serta menurunkan perilaku negatifnya dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali pada adaptasi positif secara umum dari transisi perceraian orang tua dan menjadikan individu protektif serta memiliki kemampuan coping meningkat dari sebelumnya (Barankin & Khanlou dalam karina 2014).

Pemilihan UPT PPSBR Makkareso sebagai lokasi penelitian disebabkan karena remaja yang tinggal di panti ini mayoritas remaja yang berasal dari jalanan yang tidak pernah diperhatikan oleh keluarganya sehingga mereka membutuhkan pembinaan dalam meningkatkan resiliensi hal tersebut cocok dengan hal yang ingin diteliti dalam penelitian ini. Alasan lainnya mengapa peneliti melakukan penelitian ini juga karena penelitian mengenai resiliensi umumnya lebih banyak meneliti reseiliensi di setting masyarakat. Sedangkan penelitian ini lebih membahas mengenai apakah dalam pembinaan pekerja sosial berhasil membuktikan bahwa remaja tersebut memiliki resiliensi. UPT PPSBR Makkareso merupakan salah satu panti yang menjadi rujukan dari pemerintah pusat Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam proses pembinaan dan pelatihan di Sulawesi Selatan. Hal ini juga diperkuat dengan kenyataan yang ditemukan oleh peneliti bahwa penelitian mengenai resiliensi remaja korban perceraian di panti masih jarang dilakukan.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dianggap sesuai untuk penelitian ini karena mampu memberikan gambaran secara menyeluruh, mendalam, lengkap dan rinci mengenai resiliensi remaja korban perceraian orangtua di UPT PPSBR Makkareso. Penentuan sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive yaitu dimana peneliti menentukan subjek penelitian sesuai pertimbangan kebutuhan penelitian untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Sedangkan studi dokumentasi diperoleh dari berbagai dokumen resmi baik berupa bahan bacaan, bahan kajian, laporan, profil lembaga, maupun foto-foto yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan cara yang *video call* atau melalui telepon antara peneliti dan informan berdasarkan pedoman wawancara yang disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Kemudian teknik studi dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis yang terdapat pada instansi-instansi terkait, secara literature lain yang terkait dengan resiliensi, dan profil dari UPT PPSBR Makkareso.

Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *Non-Probability Sampling*. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti mempertimbangkan beberapa hal untuk kriteria memilih informan yaitu remaja yang tinggal di UPT PPSBR Makkareso selama 6 bulan, berusia 16-20 tahun yang termasuk kategori usia remaja, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Selain pertimbangan di atas, pemilihan remaja ditentukan untuk remaja merupakan anak jalanan dan remaja merupakan anak terlantar. Proses pemilihan dari 30 anak jalanan lalu terdapat 9 orang merupakan remaja yang orangtuanya bercerai setelah itu dilakukan pertimbangan agar dapat memberikan informasi dan data-data dalam penelitian ini. Dari 9 remaja yang orangtuanya bercerai hanya 2 remaja yang bisa memberikan informasi dan bersedia menjadi informan.

Tabel 1 Karakteristik informan

Nama Informan	IL	AN	AK
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Tempat Tinggal	Luwu Timur	Camba	Masamba
Usia	19 tahun	17 tahun	20 tahun
Pendidikan	Tidak tamat SMA	Tidak tamat SMA	Tidak tamat SMA
Alasan Pemilihan	Aktif dalam kegiatan	Memiliki keluarga didekat panti tapi tidak pernah dikunjungi	Baru bergabung di panti

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan utama, kedua informan penelitian berjenis kelamin perempuan, satu berjenis kelamin laki-laki dan beragama islam, ketiga informan remaja memiliki keberagaman usia yaitu dari 17- 20 tahun, selain itu latar belakang pendidikan yang sama yaitu SMA. Sedangkan informan pendukung, ketiga informan berjenis kelamin laki-laki dan beragama islam. Ketiga informan memiliki keberagaman usia yaitu dari 37-43 tahun. Selain itu memiliki latar pendidikan yang berbeda, S1 Agama dan SMA. Namun, perbedaan tersebut memperkuat pelayanan yang diberikan terhadap remaja-remaja di UPT PPSBR Makkareso. Ketiga informan telah bekerja lebih dari lima tahun.

HASIL PENELITIAN

1. Profil UPTD PSBR Makkareso

UPT Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja (PPSBR) 'Makkareso' Maros adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan yang menangani permasalahan anak khususnya anak remaja terlantar putus sekolah dan anak jalanan memiliki program untuk menggali, membina, mengembangkan, meningkatkan dan memantapkan potensi dan sumber daya anak remaja terlantar putus sekolah dengan memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, bimbingan sosial, bimbingan mental dan fisik serta keterampilan kerja. Tugas pokok UPTD PPSBR Makkareso Maros adalah memberikan pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar, anak jalanan, anak yang berhadapan dengan hukum, anak korban tindak kekerasan dan trafiking yang meliputi asuhan dan perlindungan, perawatan, sosialisasi, pendidikan dan pengembangan anak. Adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah tahapan pelayanan (mulai dari intake sampai dengan bimbingan lanjutan), proses pelayanan (kepada masyarakat, didalam lembaga, penyuluhan sosial, melakukan bimbingan dan monitoring). Selain itu, bimbingan yang diberikan adalah bimbingan sosial serta bimbingan fisik dan mental. Prosedur pelayanan panti dilakukan dalam 7 tahap yaitu tahap pendekatan awal, tahap penerimaan, tahap asesmen, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan program, tahap evaluasi dan tahap terminasi dan bimbingan lanjut.

2. Kompetensi Personal Remaja Korban Perceraian Orangtua Di UPT PPSBR Makkareso

Kompetensi personal remaja dalam penelitian ini berkaitan dengan resiliensi remaja korban perceraian orangtua. Hal ini meliputi bagaimana remaja mampu berkomunikasi dengan baik bersama orangtuanya pasca perceraian. Kemampuan remaja dalam melakukan komunikasi ditandai dengan hal-hal berupa keterampilan berkomunikasi dan kemampuan memecahkan masalah.

- 1) Remaja yang mengalami korban perceraian orangtuanya mengalami kesulitan komunikasi yang berbeda. Remaja yang mengalami kesulitan jarak yang jauh dengan ayahnya memiliki kesulitan yang sama. Namun ada yang mengalami kesulitan karena tidak adanya dukungan dari ibu tiri untuk bertemu dan berkomunikasi dengan ayahnya. Ada juga yang mengalami hambatan jaringan yang tidak mendukung. Jadi setiap kali mencoba menghubungi ayah *handphone* nya sangat jarang aktif. Mereka juga tidak memiliki *handphone* dan juga mengalami hambatan bertemu dengan ibunya. Jika ingin bertemu dengan ibunya harus secara diam-diam tidak boleh diketahui oleh keluarga ayahnya.

"Iye kak pernahka. Hambatan yang kurasakan itu karena tidak adapi handphone. Trus waktu itu mamaku juga pergi jauhki pergi merantau kak. Bapakku juga sibuk sama kerjanya, sekali-kali ja na jenguk dirumahnya nenekku ka waktu itu dikeluarganya ja bapakku tinggal sama adek-adekku."

- 2) Waktu yang dibutuhkan remaja untuk memperbaiki komunikasi dengan orangtua memerlukan waktu yang berbeda-beda. Ada yang memerlukan waktu sekitar 2 bulan untuk dapat berkomunikasi kembali bertemu dengan ayah atau ibunya. Namun, ada juga yang membutuhkan waktu hampir 3 tahun untuk bisa berkomunikasi dan bertemu dengan ibunya.

"Klo nda salah kurang lebih sekitar 1 atau 2 bulan kayaknya itu kak. Tidak terlalu lamaji kak ka selalu ketemu diam-diam mamaku di rumahna keluarganya mamaku."

- 3) Hambatan-hambatan yang dialami oleh ketiga remaja korban perceraian diatasi dengan beberapa cara melalui campur tangan orang terdekat. Ketiga remaja yang menjadi korban perceraian orangtua memperbaiki komunikasi dibantu oleh campur tangan nenek agar bisa kembali berkomunikasi dengan ayah atau ibunya. Ada juga informan yang melakukan bertemu secara diam-diam karena tidak mendapatkan izin dari keluarga ayahnya untuk bertemu dengan ibunya. Terkadang remaja yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam melakukan komunikasi dengan orangtua membutuhkan bantuan dari pekerja sosial.
"Waktu itu caraku kembali berkomunikasi sama mamaku lewat nenek sama bunda. Selalu saya tanyakan kabarnya mamaku lewat nenekku (nenek dari mama) atau bunda tina (saudaranya mama) biasa itu mereka mi yang telfon mamaku supaya bisaka berkomunikasi."
- 4) Alasan informan ingin memperbaiki komunikasi meskipun memiliki hambatan-hambatan tersebut diantaranya adalah karena tidak ingin menjadi anak yang tidak berbakti. Menyayangi dan mencintai kedua orangtua nya, dalam diri informan juga ada kesadaran yang diberikan dari kedua keluarga, dan informan juga merindukan perhatian dan kasih sayang orangtua berharap masih bisa merasakannya walaupun hanya melalui telepon.
"Yang buatka sadar perbaiki komunikasiku sama orangtua karena saya merindukan mereka, rinduka kasih sayang dan perhatiannya. Hmm, walaupun orangtuaku berpisah setidaknya masih bisaka rasakan perhatiannya biar mami sedikit."
- 5) Cara informan bangkit menghadapi perceraian berbeda-beda, ada yang meyakinkan dirinya untuk menghabiskan waktu dengan belajar dan mengasah keterampilan menjahitnya agar bisa mewujudkan cita-citanya membangun butik dan bisa membuktikan kepada ibunya dan keluarganya bahwa ia bersungguh-sungguh belajar agar bisa menjadi orang sukses. Lalu, ada yang bekerja keras agar bisa menjadi orang sukses. Hal tersebut dilakukan agar bangkit dari masalah perceraian yang dialami. Kemudian, ada informan yang menyakinkan diri sendiri dan membuktikan kepada kedua orangtua bahwa ia adalah anak yang kuat dan hebat.
"Saya yakinkan diriku kak, ya bagaimana di berusahaka untuk bangkit. Biasanya itu rajinka belajar biasa juga pergika cari hiburan jalan-jalan sama temanku. Teman-teman dan keluargaku juga sangat dukungka kak, selaluka na kasih semangat na belikanka apa yang ku mau biar tidak sedihka. Banyak yang sayangka juga, tidak mauka na liat sedih trus gara-gara orangtuaku pisah jadi kadang saya lupakan masalah orangtuaku."
- 6) Masalah yang muncul pasca perceraian diantaranya adalah depresi, sesekali ingin bunuh diri, pergaulan bebas hingga hamil, tawuran, bahkan sampai masuk penjara. Dan dukungan yang informan dapatkan diantaranya seperti pemberian *support*, motivasi, dan nasehat.
"Dukungan dari orangtua dan keluargaku ya mereka support dan motivasika agar bisaka bangkit dan buktikan kepada orangtua kalau bisaka sukses."

3. Kepercayaan Diri Remaja Korban Perceraian Orangtua Di UPT PPSBR Makkareso

Kepercayaan diri merupakan percaya pada kemampuan dan kekuatan dari diri seseorang. Kepercayaan diri dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek yaitu kemampuan percaya diri dan tanggung jawab.

- 1) Informan merasa tidak percaya diri ketika melihat teman-temannya berkumpul dengan orangtua dan keluarganya baik secara langsung maupun *video call*, ketika bercerita tentang keluarga, membandingkan diri dengan orang lain, ketika berbicara didepan banyak orang, dan ketika berbicara dengan lawan jenis.

"Pernah, sebenarnya dari kecilka memang saya tidak percaya diri orangnya kak. Tapi seiring berjalannya waktu dan mamaku juga selalu supportka jadi disituma juga pelan-pelan percaya diri."

- 2) Tanggung jawab yang diberikan oleh orangtua diantaranya adalah saling menjaga dan memberikan contoh yang baik kepada adik atau kakaknya. Sedangkan tanggung jawab yang diberikan oleh pekerja sosial adalah untuk menjaga keamanan wisma.

"Kalau di panti ia nda pernahka dikasih tanggung jawab. Paling itu disuruh jeka jaga kebersihan wisma sama teman-temanku semua."

- 3) Perasaan informan saat diberikan tanggungjawab tersebut ada yang merasa bangga karena dapat dipercaya oleh orang tua dan pekerja sosial dan ada juga yang merasa bahwa itu memang sudah menjadi kewajibannya.

"Perasaanku itu yaa senangka dan deg-degan juga takutnya nda bisaka jalankan amanahnya orangtuaku dengan baik apalagi diumurku yang masih remaja juga, mana lagi adekku masih kecil semua."

4. Adaptasi Diri Remaja Korban Perceraian Orangtua Di UPT PPSBR Makkareso

Adaptasi merupakan penyesuaian diri remaja terhadap situasi dan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri dalam hal ini bagaimana remaja beradaptasi baik dengan keluarga maupun lingkungan sosialnya.

- 1) Pada dasarnya informan merasa lingkungan sangat berpengaruh terutama dalam pemberian dukungan dan motivasi juga semangat dari teman-teman lainnya membuat informan merasa diperhatikan dan dipedulikan oleh orang-orang terdekatnya dan merasa bisa melalui masa-masa sulit dan bahagia bersama dengan temannya, namun ada juga informan yang merasa biasa saja dengan itu.

"Sangat berpengaruh sampai sekarang juga. Saya bersyukur mempunyai teman seperti dia. Menurutku dia bagaikan malaikat tak bersayap yang dikirim oleh Allah SWT."

- 2) Dukungan yang didapatkan dari lingkungan yaitu berupa motivasi, semangat, dukungan agar tidak merasa sendiri dan lebih kuat menjalani kehidupan meskipun jauh dari orangtua.
- "Selaluka na kasih motivasi, na kasihka juga semangat. Paling kuingat itu kata-katanya temanku "apapun yang terjadi kita harus ikhlas karena ALLAH tau mana yang terbaik untuk kita". Semua teman-temanku na dukungka tidak ada itu mau lihatka sedih trus. Banyak nasehat na kasihka juga terus mereka juga tidak cuek. Care sekali sama saya."*

- 3) Waktu yang diperlukan untuk bisa menerima keluarga baru sangat bervariasi, ada yang bisa dengan cepat menerima ada juga yang membutuhkan waktu sampai dua bulan dan bahkan tidak bisa diprediksi.

"Awal-awal masih susah kurasa kak, kayak nda percayaka kalau bapakku sejahat itu tinggali mamaku tapi mungkin inimi jalannya jadi kucoba biasakanki diriku dengan situasi yang sekarang."

- 4) Dukungan dari keluarga yang didapatkan berupa dukungan moril berupa empati, perhatian, dan semangat. Sedangkan dukungan material berupa uang untuk memenuhi biaya kebutuhan hidup.

"Iye, di support semua sama keluargaku. Nenekku mi yang paling perhatian itu ka dia yang ambilka waktu pisah mama sama bapakku. Nenekku juga biaya sekolahku sama adek-adekku. Di panti pun pembinaku perhatian sekali kak, hampir tiap hari selalu kasih support dan motivasi"

5. Kontrol Diri Remaja Korban Perceraian Orangtua Di UPT PPSBR Makkareso

Kontrol diri merupakan suatu kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol perilaku ketika sedang mengalami emosi, stress, sedih, dll. Kontrol diri dalam hal ini terbagi menjadi dua sub aspek yaitu kontrol emosi dan kemampuan mengarahkan diri.

- 1) Adanya kesulitan-kesulitan atau hambatan yang dialami oleh remaja pasca perceraian orangtua mendorong munculnya emosi yang sering dialami oleh ketiga remaja. Emosi yang sering muncul dalam diri ketiga remaja adalah emosi negatif seperti merasa sedih dan cemas ketika tidak mendapatkan kabar dari orang tua, merasa sedih hingga menangis karena tidak menyangka hal seperti itu akan menyimpannya, bahkan merasa marah ketika ia mengetahui orangtuanya bertengkar.

"Kalau dibilang emosi yang marah-maraha nda pernahji kak. Kadang itu sedihka (sedih) kalau kuliatki teman-temanku diantar jemput sama bapaknya/mamanya ataukah kuliatki kumpul keluarga teman-temanku lewat video call. Apalagi kalau ndada kabarnya orangtuaku gelisahma itu (gelisah)."

- 2) Emosi setiap orang dalam menghadapi masalah berbeda-beda. Meskipun dalam beberapa kasus ini remaja memiliki kesulitan yang sama pasca perceraian orangtua, namun cara mengontrol emosi yang dilakukan tidak jauh berbeda seperti memperbanyak do'a dan menyerahkan diri kepada Tuhan, ada juga yang memilih keluar dari rumah untuk menghilangkan stress, bahkan mencari tempat yang tenang agar bisa berteriak meluapkan emosinya.

"Karena toh biar legah perasaanku, kalau ku pendamki trus yang ada nanti malah berfikir aneh-anehka lagi. Itu lagi kalau emosi atau stresska tidak mauka diganggu, karena kalau ada yang temanika kayak tambah pusingja begite jadi lebih kusakaki sendirianka."

- 3) Informan ada yang pernah merasa tidak berdaya hingga hampir bunuh diri, namun informan lainnya tidak pernah merasakan hal serupa karena merasa mendapatkan cukup bantuan dari lingkungannya dan merasa sudah terbiasa hidup secara mandiri.

"Iye kak pernahka merasa tidak adami gunaku hidup ka orangtuaku ceraimi. Hampirma juga bunuh diri waktu itu."

- 4) Cara informan mengendalikan diri hampir sama yaitu dengan memperbanyak do'a, menerima dengan ikhlas, pasrah serta mencoba untuk bekerja lebih keras lagi.

- 5) Cara informan memberdayakan dirinya adalah dengan cara terus belajar, meningkatkan kemampuannya, mengendalikan diri, mengingat keluarganya sehingga bisa bangkit kembali.

"Apa di, kuingatki semua orang-orang sekitarku mau lihatka sukses dan maju kak. Apalagi sekarang adami juga keluargaku jadi kufikir haruska kendalikan diriku demi anak dan keluargaku semua."

6. Pengaruh Spiritual Remaja Korban Perceraian Orangtua Di UPT PPSBR Makkareso

Spiritual merupakan hubungan dengan yang maha kuasa dan maha pencipta. Keyakinan spiritual tergantung dari kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individu. Ketiga remaja mengungkapkan bahwa keyakinan spiritalnya sangat memberikan dukungan dalam menghadapi masalah perceraian. Informan mengatakan bahwa semua yang terjadi telah diatur oleh Allah SWT. Ketiganya percaya bahwa akan ada pelangi setelah ada badai yang menyimpannya. Mereka juga yakin apabila memiliki kesabaran dan keikhlasan kelak akan mendapatkan kebahagiaan yang setimpal.

“Percayaka apapun yang telah terjadi itu semua sudah diatur. Keyakinanku terhadap Tuhan juga yang kasih kuatka hadapi semua masalah, dan Tuhan tau mana yang terbaik untuk saya kak.”

PEMBAHASAN

Kompetensi personal menurut Connor dan Davidson (Azzahra dalam eJurnal UMM 2017) merupakan salah satu aspek resiliensi. Kompetensi personal dalam hal ini mengenai keterampilan berkomunikasi dan kemampuan memecahkan masalah. Kesulitan yang dialami oleh setiap remaja pasca perceraian orangtua tentu tidaklah sama. Dua remaja memiliki kesamaan kesulitan yaitu sulitnya menghubungi sang ayah karena jarak yang berjauhan dan juga tidak mendapatkan izin dari ibu tiri. Sedangkan, satu remaja memiliki kesulitan untuk menghubungi sang ibu dan jika ingin bertemu dengan ibu secara diam-diam karena remaja tidak diberikan izin oleh keluarga ayah. Namun, dalam memperbaiki komunikasi dengan orangtua ketiga remaja membutuhkan waktu mulai dari dua bulan hingga tiga tahun agar remaja bisa kembali berkomunikasi dengan orangtua. Masalah yang muncul pada remaja merupakan dampak dari perceraian orangtua. Dampak perceraian bagi remaja ialah mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan pada perubahan akibat perceraian, merasa diabaikan oleh orangtua yang meninggalkannya, dan terlibat dalam kegiatan yang tak diterima.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson (Azzahra dalam eJurnal UMM 2017). Kepercayaan diri memiliki dua sub aspek yaitu kemampuan percaya diri dan tanggung jawab. Ketiga remaja mengaku tidak percaya diri ketika melihat atau mendengarkan teman-temannya bercerita tentang keluarga terutama membahas seorang ayah. Selain itu, dua remaja juga tidak percaya diri ketika berbicara didepan umum, dan tidak berani untuk mengungkapkan pendapat. Namun, untuk mengembalikan kepercayaan dirinya remaja membutuhkan proses dan waktu yang berbeda-beda. Ada yang membutuhkan proses yang lama ada juga yang membutuhkan waktu yang cepat. Untuk mengembalikan kepercayaan diri satu remaja membutuhkan waktu yang cukup lama. Hingga saat ini ketiga remaja masih sulit untuk percaya diri.

Dukungan yang diberikan dari lingkungan yaitu motivasi dan semangat dalam menjalani kehidupan walaupun orangtua sudah berpisah. Tak hanya dukungan dari lingkungan, remaja juga mendapatkan dukungan dari keluarga. Ketiga remaja mendapatkan dukungan moril dan dukungan materiil dari keluarga. Hal tersebut sejalan yang dikemukakan menurut Hurlock (2011:35) terdapat tiga kebutuhan remaja yang penting untuk dipenuhi, meliputi: 1. kebutuhan fisik, yaitu perawatan, kesehatan, sandang, pangan dan perumahan. 2. Kebutuhan emosional, meliputi kasih sayang, perhatian yang mendalam atau kestabilan dan perkembangan kepribadian. 3. Kebutuhan sosial intelektual, yaitu mengembangkan intelektualnya, cara bergaul dengan lingkungannya.

Masing-masing remaja mempunyai cara sendiri untuk mengendalikan dirinya. Dua remaja pasrah dan menerima dengan ikhlas, remaja tersebut yakin rencana Tuhan selalu indah. Satu remaja mengendalikan diri dengan cara bekerja keras dan berdoa kepada Allah SWT. Namun sebelum itu, ada juga yang tidak berdaya karena ia merasa hidupnya sudah hancur, tidak ada lagi kehangatan keluarga yang ia rasakan. Berbeda dengan dua remaja lainnya mereka tidak pernah merasakan hal tersebut karena kedua remaja merasakan mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan sekitar.

Pengaruh spiritual merupakan aspek terakhir dari resiliensi menurut Connor dan Davidson. Spiritual dalam maksud ini yaitu keyakinan pada tuhan yang maha kuasa. Ketiga remaja yakin terhadap keyakinan agamanya. Keyakinan agama remaja yaitu agama islam. Satu remaja tersebut

percaya bahwa percaya bahwa semua yang terjadi telah diatur dan direncanakan oleh Allah. Tuhan lebih tau mana yang terbaik untuk umat-umatnya. Tidak jauh berbeda kedua remaja lainnya juga percaya bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi remaja korban perceraian orangtua di UPT PPSBR Makkareso yaitu positif, penilaian tersebut didapatkan dari hasil penilaian keseluruhan aspek-aspek yang cenderung menunjukkan nilai yang baik atau positif. Pada aspek kompetensi personal, remaja korban perceraian merasa komunikasi dengan orangtuanya baik-baik saja berkat bantuan dari sang nenek. Selama perceraian terjadi, komunikasi remaja dengan orangtuanya sempat mengalami kesulitan. Tetapi, remaja bisa mengatasinya dengan adanya dukungan dari kedua keluarga. Dari kejadian tersebut, remaja akhirnya mampu untuk bangkit menghadapi perceraian orangtuanya. Perceraian terjadi ketika remaja masih kecil. Selain itu, mayoritas remaja korban perceraian merasa masalah perceraian yang dilakukan orangtua mereka mengajarkan agar remaja dapat belajar dan tangguh ketika menghadapi masalah.

Aspek kepercayaan diri, hasil penelitian pada aspek ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja korban perceraian orangtua sulit untuk berbicara di depan umum, minder ketika berbicara dengan lawan jenis, malu untuk memulai pembicaraan terlebih dahulu karena merasa minder dan merasa berasal dari keluarga yang broken home. Pada aspek adaptasi diri, yang mana penilaian keseluruhan pada aspek ini menunjukkan nilai yang positif baik pada keluarga maupun lingkungan sekitar remaja. Dua remaja korban perceraian orangtua menilai hubungannya dengan lingkungan sekitar baik-baik saja. Selain itu, lingkungan sosial remaja sangat memberikan dukungan positif berupa semangat, nasehat, dan *support*.

Hasil penelitian pada aspek kontrol diri menunjukkan bahwa remaja korban perceraian orangtua menilai perilaku sehari-hari mereka sopan dan santun baik dengan remaja lainnya dan pembina. Selain itu, ketiga remaja ketika mengalami emosi lebih memilih untuk menangis, berdoa, dan berteriak agar perasaan mereka lebih lega. Selama di UPT PPSBR Makkareso, ketiga remaja emosi yang dialami yaitu sedih, cemas, dan khawatir ketika merindukan orangtua dan keluarga. Aspek pengaruh spiritual menunjukkan bahwa ketiga remaja sangat yakin dengan keyakinan spiritualnya. Adapun keyakinan spiritual mendukung remaja dalam menghadapi masalah perceraian berupa kemampuan remaja untuk bisa melewatinya. Ketiga remaja ikhlas dan yakin dengan adanya masalah tersebut, mereka akan mendapatkan hikmah dan pembelajaran dalam kejadian ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengusulkan program yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja korban perceraian orangtua. Program ini berjudul upaya meningkatkan percaya diri remaja (UPMEN PD REMAJA) di UPT PPSBR Makkareso.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen dan Sivitas Akademika Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung serta UPT PPSBR Makkareso yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian serta informan yang telah berpartisipasi sehingga dapat terlaksananya penelitian ini dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra Fatimah. (2017). Pengaruh Resiliensi terhadap Distres Psikologis Pada Mahasiswa. Dalam *Journal Student UMM*, Volume 5, Nomor 01, 2018: 84- 85. Diakses pada 30 Januari 2020.
- Angga Marzuki. (2016). Fenomena Perceraian dan Penyebabnya: Studi Kasus Kota Cilegon. Dalam *Jurnal Bimas Islam*. Volume 4, Nomor 4, 2014: 42-43. Diakses pada 28 Januari 2020.
- Armanda Sari dan Wulandari A. (2015). Resiliensi Diri dalam menghadapi Tekanan Kehidupan. Dalam *Journal Psycho Idea*. Volume 13, Nomor 1, 2015: 14-20. Diakses pada 15 Agustus 2019.
- Darwis Saprudin, Hadiani Wahyu, dkk. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orangtua Bercerai. Dalam *Jurnal Universitas Padjajaran*. Volume 4, Nomor 2, 2017:129-389. Diakses pada 14 Agustus 2019.
- Desmita. 2013. Psikologi Perkembangan. Cetakan kedelapan. Bandung: Rosda Detik. News. 2018. Gara-gara Medsos, Perceraian Pasangan Muda di Makassar Meningkat. Diakses pada 13 Agustus 2019. Dari <https://news.detik.com/berita/d-4329410/gara-gara-medsos-perceraian-pasangan-muda-di-makassar-meningkat>.
- Dipayanti Stefani dan Chairani Lisy. (2012). Locus Of Control dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orangnya Bercerai. Dalam *Jurnal Psikologi*. Volume 8, Nomor 1, 2012: 16-17. Diakses pada 27 Januari 2020.
- Erika Putri dan Krisnani Hetty. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orangtua terhadap Anak Remaja. Dalam *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Volume 2, Nomor 1, 2019:109-119. Diakses pada 29 Januari 2020.
- Fahrudin, Adi. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Refika Aditama.
- Fudyartanta Ki. 2011. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Garvin. 2011. Group Work. Bandung: STKS PRESS.
- Hani Uke, Muharam Aam, dkk. Bahan Ajar Group Work. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Hurlock B. Elizabeth. 2013. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Husna Nurul. (2014). Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Volume 20, Nomor 1, 2014: 50-51. Diakses pada 29 Januari 2020.
- Humas. BNN. 2011. Peran dan Tanggung Jawab Orangtua. Diakses pada 9 Desember 2019. Dari <https://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2011/10/31/188/perandantanggungjawab-orang-tua>.
- Iskandar Haris, dkk. 2015. Roadmap Pendidikan Keluarga. Edisi Revisi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Kompasiana. 2019. Dampak Negative Anak sebagai Korban dari Perceraian. Diakses Pada 5 Januari 2020. Dari <https://www.kompasiana.com/setunggal/5c516f76677ffb02d613b083/dampak-negatif-anak-sebagai-korban-dari-perceraian-orang-tua>.
- Kumparan. News. 2018. Menteri Agama: Angka Perceraian di Indonesia Meningkat. Diakses pada 13 Agustus 2019. Dari <https://kumparan.com/@kumparannews/menteri-agama-angka-perceraian-di-indonesia-meningkat-1544179658506355359>.
- Molelong, Lexi. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Penerbit Alumni.
- _____. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-36. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- News. Rakyatku. 2018. Selama 2018, 650 Janda Baru di Maros. Diakses pada 15 Agustus 2019. Dari <http://news.rakyatku.com/read/130185/2018/12/04/selama-2018-650-jandabaru-di-maros>.
- Pincus, Allen dan Anne Minahan, 1973. Social Work Practice. Model and method. Madison: F.E. Peacock Publishers.

- Portal. Madura. 2016. Inilah 3 Tahap Perkembangan Remaja yang harus diketahui. Diakses pada 17 Desember 2019. Dari <https://portalmadura.com/inilah-3-tahap-perkembangan-remaja-yang-harus-diketahui-47593>.
- Reivich Karen, & Andrew Shatte. 2002. *The Resilience Factor*. Park Avenue New York.
- Rustanto Bambang. 2015. *Penelitian kualitatif pekerjaan sosial*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Sri Mulyani Nasution. 2011. *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press.
- Sukoco Heru Dwi. (1995). *Introduction To Social Work Practice*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 9 Tahun 2011 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-undang Nomor 04 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

